

Diksi Bung Karno dalam Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis Model Sara Mills

Suyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
suyanto@live.undip.ac.id

Abstract

This study aims to explain the use of words or phrase categories: general form; mark and not mark; naming and androcentrism; and semantic derogation in Sarinah's memoir. The material object of this research is Sarinah's memoir, written by Bung Karno and formal object is words and phrases used in Sarinah's memoir. Obtaining the data of this study uses the refer method. Data analysis was used the matching (padan) method. This study uses a tool analysis of the theory of critical analysis of feminist stylistics in Sara Mills's model. The results of the data analysis show that naming and androcentrism, such as the soft or weak, the stupid, the short-minded, the nerimo, the beauty, and the "sex-appeal are the most used in Sarinah's memoir. The intensive use of naming and androcentrism because our lives are based on patriarchal culture. The impact of the practice of the patriarchal system is the intensive use of words and phrases that have mark or not mark, such as the movement of women, liberate women, International Women's Day, women weaving workers, Women's Day and International Women's Day. The use of general form words or phrases in Sarinah's memoirs is used at least and even semantic derogation words or phrases are not used in Sarinah's memoirs.

Keywords: Sarinah; Bung Karno; general form; naming and androcentrism; marking and not marking.

Intisari

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemakaian kata-kata atau frasa kategori: betuk umum; bermarkah dan tidak bermarkah; penamaan dan androsentrisme; dan derogasi semantik dalam memoar Sarinah. Objek material penelitian ini adalah memoar *Sarinah*, karya Bung Karno dan objek formalnya adalah pemilihan kata dan frasa yang digunakan dalam memoar *Sarinah*. Pemerolehan data studi ini mempergunakan metode simak. Analisis data dilakukan dengan metode padan. Studi ini menggunakan pisau analisis teori analisis wacana kritis stilistika feminis model Sara Mills. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penamaan dan androsentrisme, seperti *kaum lemah*, *kaum bodo*, *kaum singkat pikiran*, *kaum nerimo*, *kecantikannya*, *kejelitaannya*, dan “*sex-appeal* paling banyaak digunakan dalam memoar *Sarinah*. Intensifnya penggunaan kata atau frasa penamaan dan androsentrisme karena kehidupan kita berbasis budaya patriarkhi. Dampak dari praktik sistem patriarkhi adalah intensifnya penggunaan kata dan frasa bermarkah atau tidak bermarkah, seperti *pergerakan wanita*, *merdekalah wanita*, *Hari Wanita Internasional*, *kaum buruh tenun wanita*, *Hari Wanita* dan *Hari Internasional kaum buruh wanita*. Pemakaian kata-kata atau frasa bentuk umum dalam memoar *Sarinah* paling sedikit dipergunakan dan bahkan kata-kata atau frasa derogasi semantik tidak digunakan dalam memoar *Sarinah*.

Kata Kunci: Sarinah; Bung Karno; bentuk umum; penamaan dan androsentrisme; bermarkah dan tidak bermarkah.

Pendahuluan

Upaya penyetaraan gender dalam konteks global telah dilakukan sejak tahun 1960-an dengan digaungkannya pembangunan dengan melibatkan perempuan atau yang pada tahun 1970-an konsepsikan dalam paradigma WID (*Women in Development*). Bahkan dekade ini akhirnya dikenal sebagai *decade of women*, sebuah babak baru dalam pembangunan dengan melibatkan perempuan (Darwin, 2001:254; Nurhaeni, 2014:1; Suyanto, 2015:75). Walaupun harus diakui bahwa pelibatan perempuan dalam pembangunan lebih bersifat mobilisasi perempuan dalam pembangunan karena fakta menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam proses pembangunan namun pada segmen terbawah dalam struktur ketenagakerjaan karena lebih sebagai tenaga dalam proses produksi dalam berbagai sektor industri, seperti pabrik tenun, garment, minuman, rokok, dan yang lain.

Walau dalam skala global respon atas peran perempuan dalam pembangunan baru tahun 1970-an, namun seorang tokoh proklamator kita, Bung Karno telah mendahului zamannya dengan melontarkan pemikiran tentang peran perempuan dalam pembangunan, khususnya dalam bidang politik dan sosial melalui memoar *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* yang diterbitkan pertama tahun 1947 (Seokarno, 1947:4). Buku (Bung Karno menyebutnya kitab) merupakan pendokumentasian atas materi kursus bagi wanita yang dikukan oleh beliau sendiri ketika tinggal di Yogyakarta. Bahkan judul buku Sarinah adalah wujud darmabakti kepada pengasuhnya ketika beliau kecil, yakni mBok Sarinah. Menurut Bung Karno, Sarinah adalah “orang kecil tapi budinya selalu besar”. Dari Sarinahlah Bung Karno menerima banyak pelajaran untuk mencintai orang kecil (Seokarno, 1947:1). Suatu pelajaran yang sangat menyentuh hati kita, ternyata Bung Karno menjadi tokoh besar yang tidak hanya diakui oleh rakyat Indonesia tetapi juga dunia berkat belajar dari wanita dan “orang kecil”.

Pada era 1970-an hingga saat ini, perjuangan penyetaraan gender selalu berangkat dari wacana global bahwa ketidakadilan gender terjadi secara universal sehingga harus diperjuangkan secara universal pula. Ketidakadilan itu terjadi dalam semua aspek dan lini kehidupan dan semua kawasan, walau sebenarnya bagi masyarakat

kelas bawah terutama di Jawa justru perempuan lebih banyak memegang peran dalam bidang ekonomi rumah tangga. Akan tetapi, perempuan kelas menengah dan atas menunjukkan gejala yang sama dengan kondisi di berbagai kawasan di dunia, tidak setara. Karena itu, feminis yang pertama lahir adalah feminis liberal yang diaktori para perempuan Eropa (terutama Inggris) yang menuntut kesamaan hak dalam bidang sosial, politik, pendidikan dan ekonomi karena mereka adalah perempuan yang tercukupi secara finansial namun terpinggirkan dalam bidang-bidang tersebut sehingga sesama mereka sering berkumpul dan bertukar pikiran mendiskusikan kondisi perempuan kelompoknya dan umumnya di sana (Ritzer, 1996).

Para pejuang penyetaraan gender di Indonesia sebenarnya sudah jauh sebelum tahun 1970-an. Pejuang penyetaraan gender fenomenal Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini, selain dikenal pula Dewi Sartika (Tanah Pasundan), Nyai Ageng Serang (1752-1828) di Jawa Tengah, Cut Nyak Dien (1850-1908), Cut Mutia (1870-1910) yang keduanya di Aceh yang langsung turun ke medan perang menentang penjajah Belanda (Suyanto, 2017). Jika menelusuri sejarah perjuangan penyetaraan gender di Indonesia hingga 1970-an, semuanya adalah perempuan. Dengan demikian, Bung Karno adalah laki-laki pertama Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan gender. Pemikirannya itu dituangkan dalam memoar *Sarinah* yang terbit pertama tahun 1947.

Dalam konteks studi sastra, genre sastra mencakup prosa, puisi, dan drama. Dalam konteks ini, memoar (dan juga novel, novelet, roman, biografi) merupakan subgenre prosa. Sebuah karya sastra, baik memoar maupun karya sastra yang lain merupakan cermin kondisi kehidupan sosial budaya zamannya, termasuk fenomena ketidaksetaraan gender. Dengan kata lain, lingkungan sosial dan budaya yang diwarnai bahkan penuh praktik hegemoni laki-laki atas perempuan, maka hal itu tercermin dalam karya sastranya (cf. Sunardi, 2007; Nurulhadi, 2011; Sungkar, 2011). Memoar karya Bung Karno berjudul *Sarinah* sebagai bagian dari karya sastra, khususnya biografi diungkapkan menggunakan media bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan meminjam proposisi dalam antropinguistik, bahasa merupakan simbol penutur dan masyarakatnya dan juga cermin penutur dan masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, pemakaian bahasa dalam karya sastra umumnya dan memoar *Sarinah* khususnya lebih sebagai cermin penutur dan masyarakat penuturnya. Secara lebih spesifik, memoar *Sarinah* merupakan cermin Bung Karno atas pandangannya terhadap perempuan dan

relasi perempuan dan laki-laki, terutama dalam perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan relasi gender.

Studi lain yang terkait dengan fokus tulisan ini adalah Budiwati dan Wijana (2004), Muzakka (2010), Darweesh dan Gayadh (2016), Suyanto dan Sundari (2017), dan Suyanto (2019). Budiwati dan Wijana (2004) menyimpulkan bahwa penutur bahasa Indonesia yang beretnis Jawa dan non Jawa menunjukkan tingkat bias gender yang berbeda dalam pemakaian istilah-istilah yang berhubungan dengan aspek gender. Sementara itu, studi Muzakka (2010) menyimpulkan bahwa laki-laki, terutama dari kalangan priyayi selalu merepresi rakyat jelata, terutama perempuan sebagai budak. Namun perempuan dari kalangan rakyat jelata ternyata tidak hanya sebatas diperlakukan sebagai budak, tetapi lebih dari itu sebagai budak nafsu (Suyanto dan Sundari, 2017). Hal ini tidak lepas dari kultur dan sistem yang membingkai *mindset* masyarakat kita (Indonesia umumnya dan Jawa khususnya) adalah sistem patriarki, sebuah sistem yang memandang bahwa dunia ini beserta isinya dikonsepsikan menurut kaca mata atau sudut pandang laki-laki sehingga semuanya identik dengan laki-laki dan ketika perempuan melakukan aktivitas tertentu, terutama di ruang publik perlu penegasan atau markah *perempuan* atau *wanita*, seperti *polisi wanita*, *tentara wanita*, *pemimpin wanita* dan sebagainya (Suyanto, 2015).

Sementara itu, Suyanto (2019) dalam studinya tentang perempuan menurut pandangan Bung Karno dalam Memoar *Sarinah* dalam tataran wacan menyimpulkan bahwa tiga identitas sosial yang menyebabkan seksisme pada perempuan dalam buku *Sarinah* adalah pertama, Soekarno hanya fokus pada gerakan perempuan dalam mewujudkan patriotisme; kedua, Soekarno masih mempertahankan budaya patriarki meskipun dengan berlandaskan rasa keadilan gender; ketiga, Soekarno memiliki rasa kekaguman yang besar pada keindahan dan kecantikan perempuan sehingga hal ini memengaruhi cara pandangnya terhadap perempuan. Pada bagian lain, Darweesh dan Gayadh (2016) menjelaskan hubungan ideologi dan kekuatan dalam berbagai tingkatan, yaitu kata, frasa atau kalimat, dan wacana. Temuan penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan simpulan Graddol dan Swann (1989: 12-16) bahwa hubungan antara bahasa dengan gender adalah 1) penggunaan bahasa mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan; 2) pembagian dan ketidaksetaraan tersebut diciptakan oleh perilaku bahasa yang seksis; dan 3) kedua hal tersebut saling mempengaruhi.

Berdasarkan telaah atas studi-studi terdahulu yang telah dipaparkan di atas tampak jelas bahwa studi spesifik tentang memoar Sarinah dalam tataran kata dan frasa belum pernah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Karena itu, studi pada tataran kata dan frasa dalam memoar Bung Karno (Ir. Soekarno), Presiden pertama Republik Indonesia yang berjudul *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* (selanjutnya disingkat *Sarinah*) dipilih sebagai objek formal studi ini. Adapun tujuan studi ini adalah: menjelaskan pemakaian kata-kata atau frasa kategori: betuk umum; bermarkah dan tidak bermarkah; penamaan dan androsentrisme; dan derogasi semantik dalam memoar Sarinah.

Memoar *Sarinah* dalam artikel ini dianalisis menggunakan teori wacana stilistika feminis (*feminist stylistics*) Sara Mills (1995). Stilistika feminis merupakan analisis wacana kritis yang melibatkan topik stilistika (gaya bahasa) dan gender. Analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills ini terbagi dalam tiga tataran analisis kebahasaan yaitu tataran kata, kalimat, dan wacana. Akan tetapi, artikel ini hanya fokus pada analisis pada tataran kata dan frasa.

Pada tataran kata, analisis berfokus pada fenomena seksisme bahasa. *Pertama*, penggunaan bentuk umum (*generic forms*) yang merupakan kata atau frasa yang menyebabkan elemen-elemen dalam bahasa yang mengabadikan atau menetapkan pandangan laki-laki sebagai norma dan wujud yang universal sedangkan perempuan sebagai bentuk penyimpangan dan terpisah sebagai individual (1995: 87). *Kedua*, kata bermarkah dan tidak bermarkah yang merupakan bentuk-bentuk linguistik menampilkan laki-laki sebagai bentuk yang tidak bertanda dan wanita sebagai bentuk yang ditandai” (1995: 87). *Ketiga*, penamaan dan androsentrisme yang menunjukkan bahwa bahasa mewakili atau ‘memberi nama’ dunia dari sudut pandang maskulin dan sesuai dengan kepercayaan stereotip tentang jenis kelamin (Mills, 1995: 103). *Keempat*, derogasi semantik, yaitu saat-saat kata menjadi terkait dengan perempuan maka kata tersebut akan mulai kehilangan nilai positif apa pun yang pada awalnya terdapat dalam kata tersebut.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah memoar berjudul *Sarinah*, karya Bung Karno, Presiden RI pertama yang difokuskan pada pemilihan kata dan frasa seksis yang

digunakan penulis dalam menggambarkan mempersepsikan perempuan dalam teks. Adapun objek formal penelitian ini adalah pemilihan kata dan frasa seksis yang digunakan penulis dalam menggambarkan mempersepsikan perempuan dalam teks dalam perspektif analisis wacana kritis feminis Model Sara Mills.

Pemerolehan data studi ini mempergunakan metode simak yang operasionalisasinya dengan teknik catat (Kesuma, 2007). Penyimakan ini untuk mendapatkan data kosa kata dan frasa yang seksis dalam memoir Sarinah. Teknik catat dipergunakan untuk mencatat ciri-ciri linguistic, terutama pemilihan kata dan frasa dalam teks.

Adapun analisis data dilakukan dengan metode padan yang mengaitkan pemakaian kata dan frasa dengan faktor-faktor di luar kebahasaan yaitu konteks, yakni teori-teori gender (nurture dan natur) serta teori feminis ketimpngan gender. Analisis data studi ini menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan: pemilahan data berdasarkan tujuan studi; mengkategorisasikan data; membuat pola; dan menyortir data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, display data yakni menyajikan kategorisasi data ke dalam pola-pola tertentu. *Ketiga*, menyimpulkan atau verifikasi data dengan cara memilih data yang penting, menyimpulkan pengkategorisasian dan pemolaan. Analisis data ditindaklanjuti dengan menafsirkan dan memaknai kategorisasi dan pola yang sudah dibuat berdasarkan teori analisis wacana kritis stilistika feminis (Mills, 1995).

Hasil dan Pembahasan

Seksisme Bahasa pada Tataran Kata dan Frasa

Buku *Sarinah* merupakan ungkapan kepedulian, perhatian, dan keberpihakan Bung Karno pada kaum perempuan. Beliau telah melebihi zamannya atas wawasan dan pandangannya atas gender equality yang dalam skala global baru menjadi agenda mulai tahun 1970-an yang ditetapkan sebagai *women era*. Dalam tulisan ini hanya ditulis pandangan Bung Karno tentang perempuan pada tataran kata dan frasa. Menurut Sara Mills, analisis wacana kritis feminis "*stilistika feminis*" dalam tataran kata mencakup (i) bentuk umum (*generic forms*), (ii) kata bermarkah dan tidak bermarkah, (iii) penamaan

dan androsentrisme, (iv) derogasi semantik. Keempat hal tersebut diuraikan satu per satu di bawah ini.

(1) Bentuk Umum

Seperti di atas telah dijelaskan, bentuk umum atau *generic forms* adalah unsur-unsur bahasa yang mengabadikan atau menetapkan pandangan laki-laki sebagai norma dan wujud yang universal, sedangkan perempuan sebagai bentuk penyimpangan dan terpisah sebagai individual (Mills, 1995: 87). Ungkapan (1) *Dewi tolol* dalam tuturan “Tidakkah masih banyak laki-laki yang men-dewi tolol-kan istrinya itu? (hlm 7) misalnya, merupakan contoh bentuk umum. Ungkapan *dewi tolol* berarti ‘perempuan yang cantik (jantung hati) tapi sangat bodoh’ (diadaptasi dari KBBI online, 2020). Munculnya bentuk ungkapan *Dewi tolol* ini ketika Bung Karno mengamati perlakuan suami terhadap istri yang umumnya cenderung mengekang istrinya tidak boleh ikut menemui tamu suaminya, tidak boleh pergi selain bersama suaminya dan sejenisnya. Pernyataan Bung Karno itu meminjam istilah Profesor Havelock Ellis yang menyatakan bahwa perempuan adalah blasteran dari Dewi yang tidak penuh dan tolol juga tidak penuh (*setengah dewi tolol*), artinya perempuan merupakan sosok yang ditempatkan sebagai dewi namun pada saat yang sama ditempatkan sebagai makhluk yang tolol karena perempuan hanya dianggap sebagai properti, dalam buku *Sarinah* sebagai *mutiara* yang tidak bernyawa sehingga diperlakukan sekehendak laki-laki (suaminya). Dengan demikian, perempuan sampai akhir hayatnya menjadi makhluk yang tidak pernah mencapai akil balig (Soekarno, 1947:7) karena selalu diatur, tidak diberi kebebasan, harus menurut pada laki-laki dan laki-laki tidak mau tahu persaan perempuan. Mereka, perempuan selalu dianggap sebagai anak-anak sehingga selalu harus menjadi sosok penurut terhadap kemauan dan kehendak laki-laki. Lebih lanjut, Bung Karno menyatakan,

“Ternak masih melihat dunia luaran, tapi di beberapa daerah di Indonesia masih banyak Zubaidah Zubaidah dan Saleha Saleha yang dikurung di antara dinding-dinding yang tinggi. Yang mereka lihat sehari-hari hanyalah suami dan anak-anak, priuk nasi, dan batu pipisan saja. Ya sekali-sekali mereka boleh keluar, sekali-sekali, suami mengizinkan” (Soekarno, 1947:10).

(2) Kata Bermarkah dan tidak Bermarkah

Kata bermarkah dan tidak bermarkah merupakan bentuk-bentuk linguistik yang menampilkan laki-laki sebagai bentuk yang tidak bertanda dan wanita sebagai bentuk yang ditandai.

Data (2), *pergerakan wanita* dalam “Jasanya yang mahabesar dan gilang-gemilang ialah bahwa ia adalah orang yang pertama-tama mengorganisir *pergerakan wanita*,” (hlm. 152).

Data (3), *merdekalah wanita* dalam tuturan “*Merdekalah wanita* mencari makannya sendiri” (hlm. 158).

Data (4) *Hari Wanita Internasional* dalam “Clara Zetkin pula yang di dalam Kongres Internasional Wanita ke-2 di Kopenhagen 1910, menganjurkan adanya *Hari Wanita Internasional* untuk hak Pemilihan” (hlm. 186).

Data (5), *pemimpin wanita* dalam tuturan “Alangkah tepatnya Rosa Luxemburg, *pemimpin wanita* itu!” (hlm. 188).

Data (6), *kaum buruh tenun wanita* “..., bahwa revolusi Februari itu mulainya dari bawah, dan inisiatifnya datanglah secara spontan dari bagian proletar bagian paling tertindas dan paling tertekan, yaitu *kaum buruh tenun wanita*,” (hlm. 280).

Data (7) *Hari Wanita dan Hari Internasional kaum buruh wanita* dalam tuturan “Hari pertama dari revolusi, -itulah *Hari Wanita, hari Internasional kaum buruh wanita* “ (hlm.281).

Tujuh frasa tersebut masing-masing merujuk pada perempuan dalam hal: *pergerakan, kemerdekaan, hari internasional untuk perempaan, hari buruh perempuan secara internasional, menjadi pemimpin, buruh tenun, hari besar untuk perempuan dan hari Internasional kaum buruh perempuan*. Ungkapan, istilah, atau frasa yang menunjukkan aktivitas perempuan itu perlu penegasan atau markah *wanita* karena kesemuanya identik dengan aktivitas *laki-laki*. Kita tidak pernah mendengar istilah atau ungkapan atau frasa *pergerakan laki-laki, *merdekalah laki-laki, *Hari Laki-laki Internasional, *pemimpin laki-laki, *kaum buruh tenun laki-laki, dan *Hari laki-laki, dan hari Internasional kaum buruh laki-laki. Hal ini mengimplikasikan bahwa kesemua itu (*pergerakan, merdeka, pemimpin, kaum buruh tenun*) memang milik laki-laki sehingga istilah-istilah yang merujuk pada kesemuanya berarti untuk laki-laki.

Selain itu, karena kesemua itu adalah milik atau hak atau identik dengan laki-laki, maka tidak perlu penegasan atau markah *hari besar untuk laki-laki*. Karena perempuan secara sosial dan budaya ditempatkan di belakang, di ruang domestik, maka ketika melakukan aktivitas (pergerakan, bekerja dan sebagainya) di ruang publik perlu ada tonggak sejarah dalam bentuk peringatan hari besar, seperti *Hari Wanita Internasional, Hari Wanita, dan Hari Internasional kaum buruh wanita*. Hal ini tidak lepas dari *mindset* masyarakat kita yang menganut sistem patriarki, sebuah sistem yang memandang bahwa dunia ini beserta isinya dikonsepsikan menurut kaca mata laki-laki sehingga semuanya identik dengan laki-laki dan ketika perempuan melakukan aktivitas di ruang publik perlu penegasan atau markah *perempuan* atau *wanita*, seperti *polisi wanita, tentara wanita, pemimpin wanita* dan sebagainya karena perempuan diidentikkan beraktivitas di ruang domestik, seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah tangga yang lain (Suyanto, 2015).

(3) Penamaan dan Androsentrisme

Hal ini menegaskan bahwa bahasa mewakili atau memberi nama dunia dari sudut pandang laki-laki dan sesuai dengan kepercayaan stereotipe tentang jenis kelamin (Mills, 1995: 103).

Data (8), frasa *kaum lemah, kaum bodo, kaum singkat pikiran, kaum nerimo* dalam tuturan “Janganlah kaum laki-laki lupa, bahwa sifat-sifat yang kita dapatkan sekarang pada kaum perempuan itu dan membuat kaum perempuan itu menjadi dinamakan “kaum lemah”, “kaum bodo”, “kaum singkat pikiran”, “kaum nerimo”, dan lain-lain bukanlah sifat yang karena kodrat ada terlekat pada kaum perempuan, tapi adalah buat sebagian besar hasilnya pengurangan dan perbudakan kaum perempuan yang turun temurun beratus tahun, beribu tahun” (hlm. 29).

Data (9), *kecantikannya, kejelitannya, “sex-appeal”* pada tuturan “Bukan lagi kepribadiannya yang kini menentukan hidupnya, tetapi *kecantikannya, kejelitannya, “sex-appeal-nya*. Keelokannya itu kini menjadi senjata ekonomis, fungsi kelaminnya menjadi fungsi ekonomis” (hlm.59).

Frasa *kaum lemah, kaum bodo, kaum singkat pikiran, kaum nerimo* pada tuturan (8) di atas adalah stigma yang dilabelkan pada kaum perempuan saat itu (awal Indonesia

merdeka). Perempuan identik dengan orang yang lemah, baik fisik maupun pikirannya, sehingga muncul julukan atau stigma berikutnya yaitu perempuan sebagai orang yang bodoh, singkat atau pendek kemampuan berpikirnya. Dengan begitu, kaum perempuan dianggap dan sering sebagai realitas adalah kaum yang emosional, lebih mengedepankan emosi daripada rasio. Karena keadaan tersebut, maka kaum perempuan umumnya *nerimo*, baik tentang hak maupun perlakuan. *Nerimo* dalam hak misalnya dalam hal warisan perempuan mendapatkan lebih sedikit daripada laki-laki, bahkan dalam adat Jawa masa lampau perempuan hanya menerima separoh dari hak laki-laki. Karena itu dalam hal ini dikenal istilah *sepikul segendongan*, laki-laki mendapat *sepikul* (dua kali lipat dari hak (bagian) yang diterima perempuan), sedangkan perempuan hanya mendapat *segendongan* (separoh dari hak laki-laki). Dalam hal perlakuan misalnya, perempuan harus *nerimo*, sebagai sosok yang menyiapkan dan melayani segala kebutuhan suami (laki-laki), mulai dari kebutuhan makan dan minum, penyiapan pakaian, kebersihan rumah, hingga melayani seks laki-laki (suami), sekalipun si perempuan itu mungkin sedang tidak *mood*. Bahkan dalam ajaran agama (Islam), melayani seks bagi suami untuk perempuan hukumnya wajib. Pada waktu itu, dalam hal perjodohan umumnya dijodohkan orang tua dan anak perempuan tinggal menerima pinangan laki-laki yang diterima orang tuanya tanpa melalui proses perkenalan antarcalon suami-istri tersebut. Kenyataan ini sejalan dengan studi Muzakka (2011) yang menyimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa laki-laki, terutama dari kalangan priyayi selalu merepresi rakyat jelata, terutama perempuan sebagai budak.

Kata-kata pada tuturan (9), *kecantikannya*, *kejelitaannya*, “*sex-appeal*-nya adalah penilaian atau simpulan Bung Karno atas kondisi perempuan saat awal kemerdekaan Indonesia yang lebih menentukan kehidupannya. Perempuan yang semakin cantik akan mendapatkan suami yang semakin baik hidupnya dalam bidang ekonomi dan sosialnya, bahkan Bung Karno menilai tidak hanya kecantikannya tetapi juga daya tarik seksualnya (*sex appeal*-nya), walau hal ini tampaknya lebih merupakan subjektivitas Bung Karno karena dalam hal seksualitas, Bung Karno dikenal mudah tertarik dengan perempuan cantik dan mungkin juga daya tarik seksualnya karena terbukti istrinya sampai 9 orang yaitu: 1) Siti Utari (anak HOS Cokroaminoto), 2) Inggit Garnasih, 3) Fatmawati (Ibu Negara pertama), 4) Hartini (Janda 5 anak), 5) Kartini Manopo (pramugari Garuda), 6) Ratna Sari Dewi (orang Jepang), 7) Haryati (penari,

nikah 1963, 8) Yurike Sanger (menikah 1964), 9) Helmi Jafar (nikah 18 tahun) (Sumber YouTube, 9 istri Bapak Presiden Soekarno). Pernyataan tersebut sebenarnya merupakan dikotomi dari kondisi perempuan pada zaman dahulu yang justru memegang peranan penting dalam kehidupan, baik dalam aspek agama, sosial, maupun politik (lihat Sarinah, hlm. 34).

Sementara itu, dalam memoar *Sarinah* tidak ditemukan data untuk kategori keempat, derogasi semantik. Derogasi semantik adalah saat-saat kata menjadi terkait dengan perempuan maka kata tersebut akan mulai kehilangan nilai positif apa pun yang pada awalnya terdapat dalam kata tersebut. Contoh kata atau frasa kategori ini adalah *kepemimpinan perempuan*. Kata *pemimpin*, menunjukkan orang yang paling dipercaya karena berbagai hal, biasanya sikap-sikap positif, seperti tegas, pemberani, rendah hati, rasional, cepat mengambil keputusan dan sebagainya. Namun ketika dikaitkan dengan sifat pemimpin perempuan, yakni *kepemimpinan perempuan*, makna kata tersebut seringkali menjadi mengandung unsur negatif, misalnya sifat-sifat pemimpin yang ideal seperti disebutkan itu, menjadi misalnya kurang atau tidak tegas, kurang atau bukan pemberani, kurang rasional, kurang atau tidak cepat mengambil keputusan dan sebagainya.

Simpulan

Dari empat kategori kata dan frasa (juga termasuk ungkapan/istilah) yang paling banyak digunakan Bung Karno adalah penamaan dan androsentrisme, namun dalam analisis tidak semua dimunculkan. Bentuk tersebut menggambarkan perempuan sebagai manusia yang tidak bisa dilepaskan kehidupannya dari citra kecantikan dan pemuas nafsu laki-laki. Pemakaian kata dan frasa ini cukup banyak karena untuk melukiskan kondisi perempuan Indonesia saat itu, seperti *kaum lemah*, *kaum bodo*, *kaum singkat pikiran*, *kaum nerimo*, *kecantikannya*, *kejelitaannya*, dan “*sex-appeal*-nya. Intensinya penggunaan kata atau frasa penamaan dan androsentrisme adalah kehidupan kita (Indonesia) berbasis budaya patriarkhi, yakni budaya atau system yang melihat dan memahami dunia dengan kacamata laki-laki.

Sebagai dampak dari praktik sistem patriarkhi, maka penamaan atau penyebutan perempuan yang berperan di ruang publik perlu markah atau penegasan kata *perempuan* atau *wanita*, seperti *pergerakan wanita*, *merdekalah wanita*, *Hari Wanita Internasional*,

kaum buruh tenun wanita, Hari Wanita dan Hari Internasional kaum buruh wanita. Karena itu, kata-kata atau frasa masuk kategori kata bermarkah cukup intensif digunakan dalam memoar *Sarinah*, setelah kategori penamaan dan androsentrisme. Sementara itu, pemakaian kata-kata atau frasa bentuk umum (*generic forms*) dalam memoar *Sarinah* paling sedikit dipergunakan oleh Bung Karno. Bahkan kata-kata atau frasa yang termasuk kategori derogasi semantik tidak ditemukan dalam memoir *Sarinah*.

Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. 2014. *Bung Karno-Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Asmarani, Ratna. 2011. "Kompleks Cinderella pada Diri Lily Bart dalam Novel *The House of Mirth*, Karya Edith Wharton", *Kajian Sastra*. Vol.35/1,2011.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Terapannya pada Analisis Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Budiwati, Tri Rina dan I Dewa Putu Wijana. 2004. "Bias Gender dalam Bahasa Indonesia" dalam *Humanika*. Vol.XVII/2.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teks, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan Ford Foundation.
- Dick, Teun van. 2001. "*Principles of Critical Discourse Analysis*", dalam *Discourse Theory and Practice*. Margaret Wetherell *et al.* (eds). London: Sage Publication.
- Graddol, David dan Joan Swann. 2003. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Terj. M. Muhith. Pasuruan: Penernit Pedati.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J Phillips. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Ditejemahkan oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna. Editor Abdul Sykur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mills, Sara. 1995. *The Interface Series: Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Muzakka, Moh. 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban", *Kajian Sastra*, Vol.34/2, Hal. 128-138.
- Nurulhady, Eta Farmacelia. 2011. *The Struggle of the Other: Maggie Tulliver in George Eliot's the Mill on the Floss*" dalam *Kajian Sastra*, Vol.34/1, hal.69-81.

- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*, 4th (eds.). New York: The McGraw-Hill.
- Soekarno. 1947. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta: The Soekarno Foundation.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunardi. 2007. Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris, dalam *Linguistisa*. Vol.14/27.
- Sungkar, Lubna. 2011. "Citra Perempuan dalam *Clochette* dan *Madame Baptise* Karya Guy de Maupassant", *Kajian Sastra*. Vol.34/1, hal.82-94.
- Suyanto. 2015. "Pola Karier Dosen Perempuan Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang: Pendekatan *Life Cycle*". *Disertasi program Studi S3 Kependudukan Universitas Gadjah Mada*, dipertahankan dalam Ujian Terbuka 15 Januari.
- , 2017. Karakteristik Linguistik Novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieki dalam Perspektif Gender. *Nusa*, No.34 (1).
- & Sundari, Wiwiek. 2017. The Linguistics Characteristics on the Gender Relations on Novel *Gadis Pantai*. *CLLAMAS. Proceeding*.
- , 2017. Peta Gerakan Sosial Perempuan di Indonesia dari Waktu ke Waktu. Makalah *Diskusi Bulanan Fakultas Ilmu Budaya Undip*, 19 Mei.
- , 2019. Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis. *Nusa*, Vol. 14 No. 3 Agustus.
- Titscher, Stefan et al. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Penerjemah Ghazali dkk. Editor Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisnuwardhana, S. 2015. *Sarinah: Mata Air Cinta, Humanisme, dan Feminisme Soekarno dalam Pelukan Cinta Sang Ibu Asuh*. Yogyakarta: PALAPA